

WUJUD SATUAN LINGUAL METAFORA POLITIK

Hari Kusmanto

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: harikusmanto.ums@gmail.com

Article History

Received
1-3-2020

Revised
9-3-2020

Accepted
29-10-2021

Abstrak. Kontestasi politik pada tahun 2019 banyak menggunakan metafora sebagai sarana berkomunikasi. Permasalahannya adalah bagaimanakah media memberitakan bentuk-bentuk metafora tersebut. Studi ini bertujuan mendeskripsikan bentuk lingual pada wacana politik yang diberitakan oleh media online Tribunews.com. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam studi ini adalah kata, frase, dan kalimat metafora yang diberitakan oleh media online Tribunews.com. Sumber data dalam studi ini adalah judul pemberitaan pada media online Tribunews.com. Analisis data dalam studi ini menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk satuan lingual wacana metafora meliputi: (1) kata nomina, kata verba, dan kata adjektiva; (2) frase nomina, frase verba, dan frase adjektiva; dan (3) kalimat imperatif dan kalimat deklaratif. Hal ini menunjukkan daya metafora banyak dipilih dalam komunikasi politik untuk menyampaikan maksud tuturan dengan tidak langsung.

Kata kunci: satuan lingual, metafora politik

Abstract. Political contestation in 2019 uses a lot of metaphor as a means of communication. The problem is how does the media provide the forms of metaphor. This study aims to describe the lingual form of political discourse reported by online media Tribunews.com. The research method used is descriptive qualitative. The data in this study are words, phrases, and metaphorical sentences reported by online media Tribunews.com. The data source in this study is the title of the news on Tribunews.com online media. Analysis of the data in this study uses the Agih method with the Direct Element technique (BUL). The results of this study indicate that the lingual unit form of metaphorical discourse includes: (1) nouns, verb words, and adjective words; (2) noun phrases, verb phrases, and adjective phrases; and (3) imperative sentences and declarative sentences. This shows that many metaphorical powers are chosen in political communication to convey indirect speech intentions.

Keywords: lingual unit, political metaphor

PENDAHULUAN

Komunikasi politik pada tahun 2019 menampakkan bentuk-bentuk komunikasi yang banyak menggunakan metafora. Penggunaan metafora dalam komunikasi politik memang sering digunakan khususnya oleh politisi. Alasannya karena metafora merupakan fitur kebahasaan dalam berkomunikasi dalam menyalurkan kekuasaan dan ideologinya (Hidayat, 2014). Hal ini menunjukkan komunikasi yang dibangun bersifat tidak langsung. Ketidaklangsungan dalam berkomunikasi tersebut tidak jarang akan menimbulkan berbagai tafsiran yang berbeda dan pada akhirnya memunculkan salah paham. Hal tersebut juga berdampak pada masyarakat luas sebagai pemerhati politik.

Media massa sebagai salah satu pilar-pilar demokrasi juga menyajikan pemberitaan yang berkaitan dengan bahasa metafora yang digunakan politisi. Konsekuensinya media masa juga harus menyajikan pemberitaan yang jelas, singkat, dan mudah dipahami publik. Sehingga publik pembaca tidak merasa bingung dengan metafora yang didayagunakan politisi sebagai ekspresi komunikasi.

Permasalahannya komunikasi yang dibangun dengan menggunakan sarana-sarana metafora akan mengakibatkan mitra tutur atau publik tidak dapat memahami maksud tuturan secara langsung. Publik harus menerka maksud metafora yang digunakan penutur. Oleh karena alasan itu peneliti tertarik untuk mengaji bentuk satuan lingual metafora yang digunakan dalam pemberitaan media online.

Metafora sebagai salah satu gaya bahasa yang digunakan penutur dalam berkomunikasi dalam konteks penelitian ini penutur adalah politisi. Metafora merupakan gaya bahasa figuratif (Lyra et,al. 2016). Hal yang sama juga dikemukakan peneliti lain bahwa metafora merupakan salah satu gaya bahasa diantara gaya bahasa yang lain seperti hiperbola dan protato (Purwati et,al. 2018). Metafora merupakan salah satu majas yang banyak digunakan dalam berkomunikasi termasuk dalam wacana politik.

Lebih lanjut metafora adalah bahasa yang mengonsepan satu konsep ke konsep lainnya (Haula & Nur, 2019). Artinya metafora sebagai gaya bahasa yang membandingkan antara suatu konsep pada konsep yang lainnya. Hal ini dapat direalisasikan melalui berbagai cara, misalnya karakter manusia yang baik dikonsepan dengan salah satu malaikat. Hal tersebut sebagai suatu bentuk kearifan makna dalam bahasa pada saat berkomunikasi baik lisan maupun tulis (Setiaji, 2019).

Salah satu alasan gaya bahasa metafora diteliti karena memiliki keindahan pada bentuk majasnya. Selain itu, daya menyerupakan bentuk bahasa dengan sesuatu akan menambah perbendaharaan bahasa (Arianto, 2018). Oleh karena hal tersebut peneliti juga tertarik mengaji bentuk satuan lingual yang digunakan untuk memetaforakan penyerupaan tersebut.

Memahami metafora merupakan aspek pertama untuk memahami bahasa-bahasa politik. Ekspresi metafora dalam wacana politik merupakan argumentasi untuk menarik perhatian masyarakat dan aktor politik (Tawami & Sari, 2018). Sehingga tidak heran apabila politisi banyak menggunakan metafora untuk meningkatkan elektabilitasnya pada tataran masyarakat.

Kajian kebahasaan dan wacana politik di Indonesia selama ini masih terpisah, sehingga perlu mengintegrasikan menjadi kajian politik linguistik. Kajian yang mendasarkan pada pesan-pesan politik selanjutnya dapat dikaji dengan kajian politik linguistik. Kajian politik linguistik merupakan pengkajian kebahasaan pada pesan-pesan politik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif (Creswell, 2014; Tojo & Takagi, 2017; Zurqoni, Retnawati, Apino, & Anazifa, 2019). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskripsi tertulis, yakni deskripsi bentuk satuan lingual pada wacana pemberitaan politik media online *Tribun.news.com*. Sesuai jenis penelitian ini data yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka, melainkan kata, frase, dan kalimat metafora pemberitaan politik pada media online *Tribunnews.com*. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah judul pemberitaan politik pada media online *tribunnews.com* periode bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2019.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak serta dilanjutkan dengan teknik catat atau pencatatan. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberitaan politik pada media online *Tribunnews.com* periode bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2019. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyimakan atau pembacaan judul berita secara teliti dan cermat untuk menentukan bentuk data metafora pada judul berita politik. Selanjutnya setelah itu dilakukan pencatatan data pada kartu data sesuai dengan bentuk satuan lingual metafora.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan analisis bahasa yang alat penentunya menggunakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode agih memiliki teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yang digunakan untuk memilah satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur. Berdasarkan tujuan penelitian ini teknik Bagi Unsur Langsung digunakan sebagai penganalisis data untuk menghasilkan deskripsi satuan lingual metafora politik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh yakni judul berita politik pada media massa online *Tribunnews.com* periode bulan Januari sampai dengan Maret 2019 ditemukan 54 data. Berdasarkan 54 data yang ditemukan bentuk-bentuk metafora secara umum dibagi menjadi tiga yakni metafora bentuk kata, metafora bentuk frase, dan metafora bentuk kalimat. Berikut ini disajikan tabel bentuk metafora pada wacana politik yang diberitakan *Tribunnews.com*.

Tabel 1. Bentuk Satuan Lingual

No	Wujud Metafora	Persentase
1	Kata	27,8%
2	Frase	50%
3	Kalimat	22,2%
	Jumlah	100%

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas terlihat bahwa bentuk satuan lingual metafora politik yang paling banyak digunakan adalah bentuk metafora frase dengan persentase 50%. Selanjutnya bentuk yang banyak juga ditemukan pada satuan lingual metafora berwujud kata dengan persentase 27%. Satuan lingual metafora yang paling sedikit adalah metafora yang berwujud kalimat dengan persentase 22, 2%. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan ketiga wujud satuan lingual tersebut.

Metafora Berwujud Kata

Bentuk metafora pada wacana politik yang pertama adalah metafora yang berwujud kata. Disebut demikian karena metafora yang digunakan memang terletak pada penggunaan katanya. Bentuk metafora wacana politik yang berwujud kata dalam penelitian ini terdiri beberapa jenis kelas kata. Berikut ini disajikan tabel 2 bentuk metafora wacana politik berwujud kata.

Tabel 2. Bentuk metafora wacana politik berwujud kata

No	Metafora Kata	Persentase
1	Kata Nomina	60%
2	Kata Verba	20%
3	Kata Adjektiva	20%
	Jumlah	100%

Berdasarkan tabel 2 yang telah disajikan di atas terlihat bahwa bentuk metafora meliputi empat jenis kata, yakni kata nomina, verba, adjektiva, dan kata ulang. Berdasarkan keempat kelas kata yang disajikan di atas terlihat metafora kata nomina adalah yang paling banyak digunakan. Hal ini terlihat dengan persentase 60%. Selanjutnya metafora berwujud kata yang paling sedikit adalah verba dan adjektiva dengan persentase 20%. Berikut ini disajikan pembahasan keempat metafora kata tersebut di atas.

Metafora Berwujud kata Nomina

Metafora berwujud kata nomina adalah penggunaan metafora dengan memanfaatkan kata nomina untuk membandingkan konsep satu dengan konsep yang

lainnya. Kata nomina adalah kata benda. Berikut ini bentuk metafora berwujud kata pada wacana politik.

(1) “Megawati: Jangan Bertengkar Karena Rebutan *Kursi*.” (1/10/2019)

Data (1) merupakan pemberitaan politik pada tanggal 10 Januari 2019. Pemberitaan tersebut memberitakan politik yang berkenaan dengan kekuasaan/jabatan. Penyebutan kekuasaan/jabatan pada pemberitaan tersebut di atas diungkapkan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ujaran pada data tersebut terlihat dengan adanya penggunaan kata metafora *kursi*.

Penggunaan kata *kursi* pada judul berita tersebut bukan berarti kursi yang digunakan oleh seseorang untuk duduk. Melainkan makna kursi tersebut adalah kekuasaan/jabatan. Megawati sebagai ketua umum mengingatkan beberapa kadernya untuk tidak rebutan kekuasaan/jabatan yang dimetaforakan dengan kursi.

Kata kursi pada data di atas termasuk kelas kata nomina. Makna sesungguhnya pada kata kursi adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran. Kursi dalam agama Islam memiliki arti ilmu Allah atau kekuasaan Allah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan makna kata kursi pada data tersebut di atas adalah kekuasaan atau jabatan.

Metafora Berwujud kata Verba

Metafora berwujud kata verba adalah penggunaan metafora dengan memanfaatkan kata verba untuk membandingkan konsep satu dengan konsep yang lainnya. Kata verba adalah kata kerja yang menggambarkan suatu proses atau menggambarkan suatu pekerjaan. Berikut ini metafora berwujud kata verba.

(1) “Sama Seperti Pilpres 2014, Prabowo Pakai Lagi Istilah '*Bocor*' di Pilpres 2019.” (1/18/2019)

Data (2) merupakan pemberitaan politik pada tanggal 18 Januari 2019. Pemberitaan politik pada data di atas adalah berkaitan dengan Pilpres 2019. Pada judul berita di atas dinyatakan bahwa Prabowo menggunakan metafora bocor dalam Pilpres baik Pilpres 2014 maupun 2019.

Penggunaan kata bocor pada data di atas merupakan metafora. Kata bocor memiliki makna berlubang, atau air yang terbuang. Namun kata bocor pada data di atas memiliki makna yang lain, yakni sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia hasilnya sebagian besar mengalir atau dinikmati oleh orang-orang luar negeri.

Kata bocor termasuk ke dalam kelas kata verba. Kata verba merupakan kata yang menggambarkan suatu proses, perbuatan, atau keadaan. Metafora kata bocor pada data di atas dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia juga dinikmati oleh orang-orang luar negeri.

Metafora Berwujud Kata Adjektiva

Metafora politik berwujud kata adjektiva adalah metafora yang menggunakan kata adjektiva dalam memetaforakan suatu konsep ke konsep yang lain. Kata adjektiva

adalah kata yang menerangkan kata nomina atau kata benda. Berikut ini metafora berwujud kata adjektiva.

- (1) “Akui Sebut Jangan Pilih Pemimpin Berengsek dan “Gendeng”, Ini Maksud Wiranto.” (2/4/2019)

Data (3) merupakan pemberitaan politik pada tanggal 2 April 2019 berkaitan dengan pemimpin yang berengsek dan gendeng. Kata berengsek dan gendeng merupakan metafora yang berkaitan dengan kepemimpinan. Hal tersebut dapat dikatakan pemimpin yang berengsek dan gendeng.

Kata berengsek dan metafora tersebut adalah metafora bagi pemimpin. Tentunya seorang pemimpin adalah orang yang pandai atau tidak bodoh. Pemimpin berengsek dan gendeng yang dimaksud pada data di atas adalah seorang pemimpin yang salah dalam mengelola negara dan tidak mengikuti tata tertib yang berlaku.

Kata gendeng pada data di atas termasuk kelas kata adjektiva. Kata adjektiva adalah kata yang menjelaskan kata nomina atau dapat juga dikatakan sebagai kata penjelas. Adapun kata yang dijelaskan pada data di atas adalah kata nomina, yakni pemimpin.

Metafora Berwujud Frase

Bentuk satuan lingual metafora politik yang selanjutnya adalah metafora frase. Disebut demikian karena memang metafora yang digunakan dengan sarana frase. Berikut ini metafora politik berwujud frase.

Tabel 3. Metafora Berwujud Frase

No	Metafora Kata	Persentase
1	Frase Nomina	74%
2	Kata Verba	11, 1%
3	frase Adjektiva	14, 9%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 3 yang telah disajikan tersebut di atas menunjukkan metafora politik berwujud frase yang paling banyak adalah metafora berfrase nomina. Hal ini terlihat pada data di atas dengan jumlah persentase 74%. Sedangkan metafora berwujud frase yang paling sedikit adalah metafora berfrase verba dengan persentase 11, 1%. Berikut ini disajikan pembahasan metafora politik berwujud satuan lingual frase.

Metafora Berwujud Frase Nomina

Metafora politik yang berwujud frase yang pertama adalah metafora berfrase nomina. Disebut sebagai metafora berfrase nomina karena konsep yang dimetaforakan menggunakan frase nomina, yakni dua atau beberapa unsur kata yang unsur intinya adalah kata nomina atau benda. Berikut ini disajikan metafora berfrase nomina pada wacana politik.

- (1) “Pemilu di Jakarta Rawan ‘Caleg Hantu’, Masyarakat Diminta Cermat Memilih.” (1/21/2019)

Data (4) merupakan pemberitaan politik yang berkaitan dengan calon legislatif hantu. Adapun waktu pemberitaan pada data tersebut di atas adalah pada tanggal 21 Januari 2019. Frase Caleg hantu pada data tersebut di atas hanya sebuah metafora. Caleg berarti seseorang yang mencalonkan diri sebagai calon wakil dewan perwakilan rakyat. Sedangkan hantu memiliki arti roh jahat. Adapun maksud metafora Caleg hantu pada data di atas digunakan untuk penyebutan calon wakil rakyat yang tidak mau menyumbang atau melupakan daerah pemilihnya.

Frase Caleg hantu pada data di atas pada tataran kelas katanya termasuk frase nomina. Frase nomina adalah frase adalah dua atau beberapa unsur kata yang unsur intinya adalah kata nomina atau benda. Adapun kata inti pada frase Caleg hantu adalah Caleg, sedangkan kata hantu hanya sebagai penjelas.

Metafora Berwujud Frase Verba

Metafora yang berwujud frase pada wacana politik yang selanjutnya adalah frase verba. Disebut dengan hal demikian karena penutur atau penulis dalam membuat metafora dengan mendayagunakan frase verba. Adapun yang dimaksud dengan frase verba adalah sekumpulan kata yang memiliki unsur pembentuk berupa kata kerja. Berikut ini disajikan data metafora politik berwujud frase verba.

(1) “Jokowi dan Prabowo *'Tarung Bebas'* di Debat Kedua.” (2/11/2019)

Data (5) di atas memberitakan wacana politik pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Hal tersebut dapat diketahui melalui subjek yang menjadi pemberitaan, yakni Jokowi dan Prabowo sebagai calon presiden dan wakil presiden 2019. Pemberitaan pada data di atas mendayagunakan metafora politik berwujud frase. Adapun metafora berwujud frase adalah *'Tarung Bebas'*.

Frase *Tarung Bebas* pada data di atas bukan berarti pertarungan adu fisik antara Jokowi dan Prabowo. Metafora tersebut bermaksud untuk menyampaikan konsep mengenai debat Pilpres yang dapat dilakukan secara eksploratif, yakni debat yang berjalan secara natural. Tarung bebas juga dapat dikatakan debat yang banyak menggunakan dialog, yakni tanya jawab antara peserta debat.

Frase *Tarung Bebas* pada tataran kelas katanya termasuk ke dalam frase verba. Frase verba adalah frase yang menggambarkan proses, kejadian, atau suatu keadaan. Adapun yang dijelaskan melalui metafora taung bebas tersebut adalah debat yang diikuti oleh Jokowi dan Prabowo.

Metafora Berwujud Frase Adjektiva

Bentuk metafora politik yang selanjutnya adalah metafora berwujud frase adjektiva. Frase adjektiva adalah frase yang memiliki unsur kata adjektiva, yakni kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Berikut ini wujud metafora berfrase adjektiva.

(1) “Politikus Demokrat dan PSI Apresiasi Survei *Menteri Millennial.*” (3/15/2019)

Data (6) pada pemberitaan di atas berkaitan dengan wacana politik pemerintahan. Adapun waktu pemberitaan tersebut adalah pada tanggal 13 Maret 2019. Pada data tersebut di atas terdapat metafora yang digunakan untuk menyebut menteri millennial. Adapun yang dimaksud menteri millennial adalah menteri yang masih berusia muda atau termasuk generasi millennial. Jadi menteri millennial digunakan untuk menyebut seseorang yang masih muda namun dapat menjadi menteri.

Frase menteri millennial berdasarkan kelas katanya termasuk frase adjektiva. Frase adjektiva adalah frase yang pada salah satu unsur katanya memiliki kata adjektiva atau kata yang menerangkan nomina. Adapun kata yang menunjukkan kata adjektiva pada data tersebut di atas adalah kata millennial.

Metafora Berwujud Kalimat

Bentuk lingual metafora politik yang berikutnya adalah metafora kalimat. Metafora berbentuk kalimat karena lambang kiasannya terdapat pada seluruh kalimat. Hal ini menunjukkan metafora berwujud kalimat tidak terbatas pada kata, dan frase saja. Berikut ini disajikan data metafora berwujud kalimat.

Tabel 4. Metafora Berwujud Kalimat

No	Metafora Kata	Persentase
1	Kalimat imperatif	507%
2	Kalimat deklaratif	50%

Berdasarkan tabel 4 di atas metafora berwujud kalimat yang paling banyak adalah metafora berwujud kalimat imperatif dan deklaratif. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan metafora berwujud kalimat.

Metafora Berwujud Kalimat Imperatif

Metafora politik yang selanjutnya adalah metafora politik berwujud kalimat imperatif. Disebut sebagai metafora berwujud kalimat imperatif karena konsep kiasannya adalah menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang menyatakan perintah atau larangan. Berikut ini metafora kalimat imperatif.

- (1) “Pengamat: Peserta Pemilu *Jangan Telan Mentah-mentah* Informasi yang Beredar.” (2019/01/04)

Data (7) merupakan pemberitaan mengenai himbauan yang diberikan oleh pengamat kepada peserta pemilu supaya tidak menerima informasi dengan begitu saja, tanpa adanya koreksi mengenai isi informasi yang diterima. Pemberitaan pada data di atas pada tanggal 4 Januari 2019 oleh media massa online tribunews.com. Pada data di atas terlihat adanya metafora.

Metafora yang dimaksud pada data di atas adalah metafora berwujud kalimat. Hal ini terlihat pada kalimat *Jangan Telan Mentah-mentah*. Kalimat tersebut bermaksud

supaya dalam memberi informasi harus diteliti kebenarannya. Jadi kalimat tersebut tidak berarti makanan yang ditelan mentah tanpa dimasak.

Kalimat *Jangan Telan Mentah-mentah* berdasarkan kelas katanya termasuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif pada data tersebut adalah imperatif menghimbau peserta pemilu supaya jangan menerima informasi tanpa mengoreksi kebenarannya. Adapun penanda linguistik yang menunjukkan kalimat imperatif menghimbau adalah pada kata *jangan*.

Metafora Berwujud Kalimat Deklaratif

Metafora selanjutnya adalah metafora politik berwujud kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang bermaksud untuk memberikan pernyataan. Berikut ini metafora politik berwujud kalimat deklaratif.

- (1) “Jelang Hari Pencoblosan, Romahurmuzy Minta Kader PPP *'Pergi Pagi Pulang Pagi'*.”

Data (9) merupakan pemberitaan wacana politik yang berkaitan dengan pemilu 2019 yang semakin dekat, yakni kurang lebih 100 hari lagi. Ungkapan *Pergi Pagi Pulang Pagi'* merupakan bentuk metafora. Ungkapan tersebut disampaikan oleh salah seorang politisi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yakni Romahurmuzy. Ungkapan tersebut bermaksud supaya kader PPP lebih semangat dan bekerja keras, selain itu Roman meminta menyanyikan lagu tersebut.

Berdasarkan kelas katanya ungkapan termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang memberikan suatu pernyataan. Adapun pernyataan yang dimaksud adalah seruan Roman kepada para kader PPP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik banyak memanfaatkan bentuk-bentuk metafora. Bentuk satuan lingual wacana metafora meliputi (1) kata nomina, kata verba, dan kata adjektiva; (2) frase nomina, frase verba, dan frase adjektiva; dan (3) kalimat imperatif dan kalimat deklaratif. Komunikasi politik dengan menggunakan daya metafora bertujuan untuk memberikan pernyataan maupun jawaban secara tidak langsung. Oleh karena itu publik harus memahami dengan benar informasi yang disajikan supaya memahami dengan saksama mengenai maksud yang disampaikan penutur

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A. K. (2018). Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab. *Widyaparwa*, 46(2), 112–125.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. America: United States of America.

- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Hidayat, H. (2014). Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe Sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96: Analisis Wacana Kritis. *Metalingua*, 12(2), 165–178.
- Lyra, H. M., Sobarna, C., Djajasudarma, F., & Gunardi, G. (2016). Citra Hate' Hati' dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 167–176.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.598>
- Setiaji, A. B. (2019). Struktur Metafora dalam Wacana Narasi. *Totobuang*, 6(2), 229–244.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tawami, T., & Sari, R. P. (2018). Metafora konseptual pada wacana retorika politik. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(4), 59–69.
- Tojo, H., & Takagi, A. (2017). Trends in Qualitative Research in Three Major Language Teaching and Learning Journals, 2006–2015. *International Journal of English Language Teaching*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.5430/ijelt.v4n1p37>
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2019). Impact of Character Education Implementation: a Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>